

STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ‘ALIYAH NEGERI (MAN) 1 SLEMAN

Oleh:

Rizqi Ashidqi

NPM: 20160720009, Email: Ashidqi2468@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Ghoffar Ismail

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan) Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakter religius siswa, mengetahui strategi yang digunakan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter religius siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) karakter religius siswa meliputi; karakter religius terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat dan bangsa, serta lingkungan. (2) strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan melalui pembiasaan, pembelajaran, merasakan dan mencintai kebaikan, tindakan baik, keteladanan, dan hukuman. (3) faktor pendukung dan penghambat meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung terbagi dua, yang berasal dari faktor internal, seperti keadaan diri siswa, kepercayaan diri, kemampuan siswa, dan kecerdasan siswa. Adapun faktor eksternal seperti lengkapnya sarana dan prasarana, mudahnya akses jalan, dan lain sebagainya. Faktor penghambat dalam sebuah strategi juga dibagi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti sifat malas siswa, sedikitnya motivasi, dan kecerdasan yang terbatas. Sedangkan faktor eksternal misalnya ada beberapa fasilitas sekolah yang belum memadai, sebagian ruangan kelas yang kecil, dan minimnya pendingin ruangan.

Key-Words : strategi pengembangan karakter religius dan karakter religius

Abstract

This research aims at identifying the students' religious, finding out the strategy used, and figuring out the supporting and inhibiting factors in developing the students' religious characters. This research was descriptive qualitative. The data collection technique was through interview, observation and documentation. The research result indicates that: (1) the students' religious characters are religious character towards

God the Almighty, themselves, family, other people, social community and the nation, and the environment. (2) The strategy used to develop the students' religious characters are through: habituation, learning, being more sensitive and encouraged to do good deeds, good acts, exemplary, and punishment. (3) The supporting and inhibiting factors involve internal and external factors. The internal supporting factors are students' condition, students' confidence, students' competence, and students' intelligence. The external supporting factors are the adequate facility and infrastructure, ease of access, etc. The internal inhibiting factors are the students' laziness, less motivation, and limited intelligence. The external inhibiting factors are inadequate school facility, small classroom size, and lack of air conditioning system.

Key-words: *religious character development strategy, religious characters*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang di dalam mengembangkan potensi dirinya agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya (Safitri, 2015: 173). Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan dan memajukan peradaban bangsa (Wulandari dan Kristiawan, 2017: 290). Pendidikan tidaklah terlepas dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sangat memegang peran penting dari jalannya suatu pendidikan (Dalimunthe, 2015 dalam Wulandari dan Kristiawan, 2017: 294). Menurut Ali (2009: 335) sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu: memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa dapat memperoleh pengetahuan atau kemampuan yang bersifat akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dalam kehidupan, memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa mampu menjalankan kehidupan secara sosial dan memiliki jiwa kebersamaan, dan memberikan pelayanan kepada siswa agar mampu mencapai cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri. Penyelenggaraan proses pendidikan yang berimplikasi pada pengembangan karakter merupakan hal mutlak yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter yang hakikatnya merupakan salah satu gerakan nasional dalam rangka membina generasi muda untuk memiliki etika yang baik, bertanggung jawab, serta peduli terhadap diri sendiri maupun orang lain (Wulandari dan Kristiawan, 2017: 291).

Banyak di antara pakar Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam adalah untuk membina pribadi seorang muslim yang sempurna serta

taat ibadah. Selain itu, tujuan dari Pendidikan Islam adalah untuk membangun akhlak mulia bagi seorang muslim. Akhlak mulia dalam islam biasa disebut dengan *akhlaqul karimah*, yang di dalamnya ada beberapa sifat, yaitu; *istiqomah*, *tawadhu'*, *ikhthiar*, *tawakal*, *ikhlas*, *kaffah*, *tawazin* , dan *ihsan* (Maghfiroh, : 2017: 209-210). Di era yang serba modern sekarang ini bukan berarti tidak ada problem yang berkaitan dengan karakter, khususnya bagi para pelajar. Degradasi moral yang menjamur di era sekarang ini menjadi suatu momok bagi masyarakat. Pergaulan bebas, minum-minuman keras, tawuran, pembunuhan, pencurian, dan berbagai tindakan yang merugikan pihak lainnya. Ironisnya, hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan (Safitri, 2015: 173).

Permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal degradasi moral tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban untuk membuat siswa-siswinya pandai dalam hal pengetahuan dan pelajaran-pelajaran saja, melainkan juga berkewajiban untuk membentuk manusia yang bermoral sesuai dengan norma-norma yang ada. Satuan lembaga pendidikan berbasis Agama Islam juga harus turut andil dalam membentuk siswa-siswi yang bermoral sesuai dengan norma agama dan norma-norma lainnya. Program-program yang dimunculkan oleh sekolah hendaknya berkorelasi pada pembentukkan akhlak mulia bagi siswa-siswi. Tidak sekedar menjadi daya tarik sekolah, melainkan juga menjadi program utama bagi sekolah. Menurut Lockwood (1997) dalam Widodo (2018: 70) bahwasannya pendidikan karakter berhubungan dengan sikap rencana sekolah yang disusun bersama dengan lembaga masyarakat dalam rangka membangun secara langsung dan sistematis perilaku muda, yaitu siswa. Selain itu, pentingnya sekolah memiliki budaya yang baik. Sebab, apabila budaya yang terdapat dalam sebuah sekolah itu buruk, maka akan berdampak pada pola dan perilaku siswa. Sebaliknya, jika budaya yang terdapat di dalam sekolah itu baik, maka siswa akan memiliki karakter yang baik secara natural (Jumroatun, Burhanuddin dan Sobri, 2018: 207). Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman merupakan sekolah yang memiliki strategi yang cukup baik dalam melakukan pengembangan karakter religius bagi siswa-siswinya. MAN 1 Sleman dapat menjadi salah satu contoh figur sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak dilakukan dengan cara-cara yang berkaitan dengan statistik ataupun prosedur kuantitatif (Khilmiah, 2016: 1). Menurut Creswell (2012) dalam Sugiyono (2016: 228) penelitian kualitatif merupakan suatu proses penerjuman dan pemahaman makna dalam sebuah perilaku individu ataupun kelompok serta memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Penelitian ini berlokasi di Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman yang terletak di Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean, Sleman sebagai lokasi untuk dilakukannya penelitian. Alasan peneliti memilih MAN 1 Sleman sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan sekolah tersebut berbasis Agama Islam, memiliki strategi pengembangan karakter religius yang cukup baik, letak geografis yang strategis, memiliki hubungan emosional yang cukup baik dengan guru-guru di MAN 1 Sleman, dan mengetahui cukup banyak kondisi sekolah tersebut.

Subyek yang dibutuhkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan program/kegiatan di MAN 1 Sleman, yaitu: Kepala Sekolah MAN 1 Sleman, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, dan Guru Agama Islam yang berjumlah dua orang (pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak).

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Josi, 2017: 2). Untuk memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan dengan pihak yang dapat membantu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, guna memperoleh data berupa lisan atau tulisan yang dibutuhkan (Kautsar dan Edi, 2017: 266). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam memperoleh informasi secara langsung dari subyek yang terlibat dalam obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui proses komunikasi antara pewawancara dengan informan, terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan data penelitian. Observasi

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2012 dalam Wahyuni, 2015: 6). Peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dari aktivitas yang sesuai dengan obyek penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang diambil dari sebuah sumber atau sudah tersedia tanpa harus melakukan pencatatan data (Muslim, Sugiharti, Prasetyo dan Alimah, 2017: 137). Peneliti akan mengumpulkan berkas-berkas yang sesuai dengan obyek penelitian dalam rangka melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya, Kurikulum Sekolah, Laporan Kegiatan Sekolah, Nilai Siswa, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

A. Situasi dan Lokasi Penelitian

Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman terletak di Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Visi Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman yaitu: “Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul, Terampil, Inovatif, Dinamis, Edukatif dan Agamis (ULTRA IDEA) Berwawasan Lingkungan”. Adapun misi Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman yaitu: Menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya unggul dan kompetitif, mengembangkan potensi dan kemandirian peserta didik melalui pendidikan berorientasi *life skills* (kecakapan hidup), mengembangkan sikap inovatif dan berwawasan global, mengembangkan sikap dinamis dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan setiap kegiatan pembelajaran, sosial, budaya, lingkungan dan keagamaan bernilai edukatif, menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami, dan menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan. Adapun tujuan Sekolah MAN 1 Sleman yaitu: terselenggaranya kegiatan pendidikan yang berbudaya unggul dan kompetitif, terwujudnya potensi dan kemandirian peserta didik melalui pendidikan berorientasi *life skills*, terbentuknya sikap inovatif dan berwawasan global, terbentuknya sikap dinamis dalam kehidupan sehari-hari, terselenggaranya setiap kegiatan pembelajaran, sosial, budaya, lingkungan, dan keagamaan bernilai edukatif, terselenggaranya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami, dan terwujudnya lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang

sehat (Dokumentasi Kurikulum MAN 1 Sleamn tahun 2019/2020, hari Selasa, 14 Januari 2020).

B. Karakter Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Sleman

Nilai karakter religius memiliki banyak macamnya, peneliti menggunakan standar karakter religius menurut Muchlis dan Hariyanto (2012) dalam Ningsih (2017: 33-34), yang merumuskan bahwa karakter religius terbagi menjadi enam bentuk, yaitu; karakter religius terhadap Tuhan, karakter religius terhadap diri sendiri, karakter religius terhadap keluarga, karakter religius terhadap orang lain, karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa, serta karakter religius terhadap lingkungan.

1. Karakter Religius terhadap Tuhan

Peneliti mengamati perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas, siswa memulai pembelajaran dengan berdo'a dan membaca *asma'ul husna* dengan pengawasan oleh guru. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang mengantuk dan diam tidak mengikuti pembacaan *asma'ul husna*. Di akhir pembelajaran, siswa menutupnya dengan do'a dan menjawab salam guru. Ketika terdengar adzan, para siswa bersegera menuju tempat wudhu dan menuju mushalla untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang tidak langsung menuju ke mushalla, melainkan pergi ke kantin untuk membeli snack. Kemudian peneliti mengidentifikasi hasil pembelajaran siswa yang berbentuk nilai pada Mata Pelajaran Keagamaan. Pada nilai hasil belajar siswa, menunjukkan angka yang cukup baik, meskipun tidak banyak yang mendapat nilai memuaskan. Ada juga beberapa siswa yang tidak lulus pada nilai hasil belajar siswa dan harus mengulang kembali (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 11.45 WIB).

2. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Diri Sendiri

Nilai karakter religius siswa terhadap diri sendiri memiliki beberapa hal yang harus diteliti oleh peneliti. Peneliti mencoba untuk mengidentifikasi antusias siswa dalam menjalankan pendidikan di lingkungan sekolah. Menurut bu Ana adalah sebagai berikut:

Menurut saya antusiasnya bagus ya mas. Apalagi sekarang diwarnai dengan anak-anak asrama dan FORDA (Forum Da'wah) ya. Jadi

kecenderungan dalam beragamanya itu semakin baik gitu, beda dengan yang dulu-dulu. Jadi kan hampir setiap kelas ada anak asrama ya, jadi anak-anak yang lain itu ya terbawa gitu. Dan mereka melihat kalau belajar agama itu ya jadi gini gitu (lebih baik), dan ya menurut saya lebih bagus. (Hasil wawancara bersama ibu Ana Rusmiyati selaku guru Agama Islam pada hari Senin, 23 Desember 2019, pukul 09.00 di rumah beliau)

Berdasarkan hasil penelitian, antusias siswa cukup baik dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa berusaha untuk tidak terlambat ketika berangkat ke sekolah. Selain itu, siswa cukup antusias dalam menyimak penjelasan dari guru dan ketika diminta untuk membaca materi yang ada di buku pelajaran. Ketika guru meminta siswa untuk membagi kelompok, siswa langsung mengikuti perintah guru. Siswa yang cukup baik antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran biasanya juga didukung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian, seperti OSIS, FORDA, Pramuka, dan lain sebagainya. Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang terlihat lemas di dalam kelas karena tidur terlalu malam. Peneliti mengidentifikasi point positif dan point negatif siswa, dan ada cukup banyak siswa yang mendapatkan point positif yang banyak. Ada juga beberapa siswa yang mendapatkan point negatif dengan jumlah yang cukup banyak, karena tidak mengikuti aturan sekolah dengan baik (Observasi, hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 09.22 WIB).

3. Nilai Karakter Religius terhadap Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan siswa dengan orang tua siswa ada yang baik dan ada yang kurang baik. Ketika berangkat sekolah, ada banyak siswa yang terbiasa berpamitan dengan orang tua siswa dengan mencium tangan dan mengucapkan salam. Siswa yang diantar ke sekolahpun juga banyak yang mencium tangan orang tuanya sebelum masuk ke sekolah. Namun, untuk perhatian orang tua kepada siswa masih ada beberapa yang kurang baik. Ada beberapa siswa yang belum begitu diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Ada beberapa siswa yang tidak diatur waktu istirahatnya di rumah, ada siswa yang tidak diperhatikan pakaiannya, dan beberapa contoh yang lain (Observasi, hari Senin, 13 Januari 2020, pukul 09.12 WIB).

4. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku siswa saat ini sudah cukup baik. Bahasa yang digunakan oleh siswa ketika berkomunikasi dengan guru sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Intonasi yang digunakan oleh siswa pun tidak terlalu tinggi. Berbeda dengan dulu, banyak siswa yang masih menggunakan bahasa Jawa kasar ketika berbicara dengan gurunya, masih banyak yang berani membantah perintah gurunya. Namun, saat ini sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Data nilai sikap yang ada pada guru menunjukkan perilaku siswa sudah cukup baik di dalam berinteraksi dengan guru. Ada beberapa siswa yang memperoleh nilai A (baik sekali) dan rata-rata mendapatkan nilai B (baik). Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkan sopan santun secara maksimal terhadap guru. Ada beberapa siswa yang ketika ditanya oleh guru, justru menjawabnya dengan intonasi yang cukup tinggi dan memberikan respon yang kurang sopan. Melihat hal itu, guru bersabar dan memahami karena masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi karakternya masing-masing. Ketika siswa mendapatkan tugas oleh guru di dalam kelas, ada beberapa siswa yang kurang responsif dalam melaksanakan perintah guru. Akhirnya, guru mencoba mendekati dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas tersebut (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.44 WIB).

5. Nilai Karakter Karakter Religius terhadap Masyarakat dan Bangsa

Berdasarkan penelitian, siswa dalam mengikuti kegiatan yang bernuansa kebangsaan dapat mengikuti dengan baik. Upacara yang dilaksanakan setiap pekannya dapat dilaksanakan dengan baik dan tertib. Siswa yang bertugas sebagai petugas upacara dipilih dengan bergiliran, agar setiap siswa merasakan tanggung jawab dalam berbangsa dan bernegara. Kegiatan lain seperti TONTI (Pleton Inti) juga diikuti oleh siswa MAN 1 Sleman. Bahkan, dalam ajang kompetisi, MAN 1 Sleman berhasil menjuarai lomba TONTI di tingkat provinsi (Dokumentasi Prestasi Siswa).

6. Nilai Karakter Religius terhadap Lingkungan

Berdasarkan penelitian, siswa sudah cukup baik dalam menjaga sekolah dan lingkungan sekolah agar tetap kondusif. Ketika bel masuk sekolah berbunyi,

setiap siswa bersegera masuk ke kelas masing-masing dan memposisikan diri untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehingga tidak mengganggu kelas yang lain. Di dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sekolah mengatur jadwal untuk melakukan kerja bakti yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dalam rangka membersihkan sekolah dan sekitar sekolah. Tampak pada halaman sekolah dan pepohonan sekolah yang bersih, rapih, dan enak dilihat (Observasi, hari Senin, 13 Januari, pukul 08.34 WIB).

C. Straregi Pengembangan Karakter Religius

1. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan, MAN 1 Sleman menyusun program yang terbagi menjadi dua, yaitu program rutin dan program insidental sebagai bentuk membiasakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang baik. Bu Erna selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan menyatakan,

Jadi program di MAN 1 Sleman itu ada dua ya mas, program yang bersifat rutin dan insidental. Kalau program yang rutin, itu yang tiap hari dilaksanakan, misalnya ya kalau sebelum pelajaran ada do'a bersama, pembacaan *asma'ul husna*, dan juga tilawah Al-Qur'an. Selain itu ada juga pelaksanaan sholat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah. Kalau yang insidental, ada pengajian songsong Ramadhan, pesantren Ramadhan, pengabdian di Masyarakat, idhul qurban, manasik haji, dan peringatan tahun baru Hijriah. (Hasil wawancara dengan bu Ernawati pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.15 WIB).

Ketika peneliti mengamati beberapa kegiatan tersebut, siswa cukup antusias dalam melaksanakannya. Akhirnya, siswa yang sebelumnya tidak terbiasa, menjadi terbiasa setelah dibiasakan di sekolah (Observasi pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.48 WIB).

2. Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha membangun karakter religius dengan cara menyisipkan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengawali dengan salam kepada siswa. Setelah salam, guru meminta siswa untuk berdo'a dengan bersungguh-sungguh sebelum pelajaran. Setelah berdo'a, siswa diminta untuk melihat kebersihan di sekitar tempat duduknya masing-masing, agar suasana pembelajaran kondusif. Guru juga berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan

RPP yang dibuat sebelumnya (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 10.24 WIB).

3. Merasakan dan Mencintai Kebaikan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dapat merasakan dan menjalankan kegiatan dengan rasa cinta yang baik. Hal ini ditandai dengan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh sekolah. Kehadiran siswa dalam setiap kegiatannya yang dimuat dalam bentuk presensi setiap kegiatan. Hampir tidak ada siswa yang tidak mengikuti program-program sekolah. Antusias siswa juga dibuktikan dengan respon siswa terhadap kewajiban-kewajiban yang mereka miliki, seperti mengikuti kegiatan dengan baik dan pembuatan laporan setelah melaksanakan kegiatan. Laporan yang disusun oleh siswa terlihat cukup sistematis dan lengkap (Dokumentasi Laporan Kegiatan MAN 1 Sleman).

4. Keteladanan

Guru mengajarkan kepada siswa agar menggunakan kalimat yang baik ketika berbicara dengan orang lain, khususnya dengan orang yang lebih tua. Ketika di sekolah, siswa biasa menggunakan bahasa jawa *ngoko* (sehari-hari), tetapi jika berbicara dengan guru, hampir semua siswa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, guru mengajarkan kepada siswa agar selalu berdo'a kepada Allah ketika hendak memulai sesuatu, khususnya sebelum belajar agar diberikan kemudahan dan keberkahan dari Allah. Ketika waktu shalat tiba, guru mengajarkan kepada siswa agar langsung menuju mushalla untuk melaksanakan shalat. Secara umum, guru sudah banyak memberikan keteladanan yang akhirnya banyak diikuti oleh siswa (Observasi hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 08.48 WIB).

5. Tindakan yang Baik

Guru berusaha untuk selalu mengingatkan kepada siswa agar menerapkan materi yang telah dipelajarinya di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa telah berusaha melakukan tindakan baik di dalam kehidupannya. Misalnya, ketika siswa mendapatkan tugas untuk terjun di masyarakat dalam program kegiatan ramadhan, terbukti siswa bisa memberikan manfaat dan turut berkontribusi di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Setiap siswa kelas XI disebar di

beberapa wilayah Yogyakarta untuk melaksanakan program pesantren di masyarakat. Banyak kegiatan yang diikuti oleh siswa, seperti mengajar TPA, kerja bakti masjid, buka bersama, dan kegiatan sosial lainnya. Siswa melakukan tindakan kebaikan berdasarkan dari pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan di sekolah, rumah, maupun sumber pengetahuan lainnya (Dokumentasi Laporan Kegiatan Ramadhan MAN 1 Sleman).

6. Hukuman (*Punishment*)

Berdasarkan hasil penelitian, MAN 1 Sleman menerapkan sistem point positif dan point negatif. Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, akan mendapatkan point negatif sebagai bentuk *punishment* dari sekolah. Jika point negatif siswa sudah cukup banyak, maka sekolah akan memberikan sanksi berupa skorsing, memanggil orang tua, dan mengeluarkan siswa jika dibutuhkan. Adapun point positif, Kepala Sekolah membuat surat keputusan yang berkaitan dengan pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik. *Reward* tersebut berupa pembebasan iuran komite selama dua bulan bagi yang juara 1 secara parallel dan pembebasan iuran komite selama satu bulan bagi yang juara 2 secara paralel. Selain itu, siswa yang menjuarai perlombaan-perlombaan non akademik seperti ekstrakurikuler, maka siswa akan mendapatkan point positif yang cukup besar, serta mendapatkan trophy dan uang pembinaan dari penyelenggara perlombaan (Dokumentasi Point Positif dan Point Negatif siswa serta SK Kepala Sekolah bagi Siswa Berprestasi).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Karakter Religius di MAN 1 Sleman

Berdasarkan penelitian, faktor pendukung dalam pelaksanaan program meliputi kesadaran, teladan, dan keluarga. Kesadaran diri siswa yang baik akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program dan dalam hal membangun karakter religius siswa. Ketika siswa melaksanakan program dengan baik, maka anggaran yang dikeluarkanpun tidak sia-sia. Ketika siswa mengumpulkan laporan, maka laporan yang disusun akan sangat bagus dan lengkap. Teladan yang dicontohkan dari pendidik saat program tersebut dilaksanakan juga menjadi faktor pendukung. Palsanya, dalam program yang bersifat insidental dibentuk kepanitiaan dan juga guru pendamping siswa. Siswa akan melihat guru pendampingnya masing-

masing sebagai instruktur dan contoh dalam kegiatan yang berlangsung. Selain itu, keluarga yang baik akan juga berpengaruh dalam lancarnya program sekolah. Dukungan mental dan materi akan menjadi sesuatu yang penting bagi siswa dan sekolah (Dokumentasi Laporan Kegiatan).

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program sekolah adalah kurang kesadaran dari dalam diri siswa. Memang tidak semua siswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti kegiatan. Ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang rendah, sehingga menghambat kegiatan yang dilaksanakan. Peran keluarga juga menjadi faktor penghambatnya. Keluarga yang kurang peduli, akan membuat siswa tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak adanya masjid yang dapat menampung seluruh warga MAN 1 Sleman juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan sementara ini menggunakan aula yang dialih fungsikan sebagai mushalla. Selain itu, banyaknya administrasi guru yang kemudian menghabiskan waktu guru dalam mendidik siswa dan membangun karakter religius siswa (Wawancara dan Observasi).

KESIMPULAN

Karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Sleman meliputi karakter religius terhadap Tuhan, karakter religius terhadap diri sendiri, karakter religius terhadap keluarga, karakter religius terhadap orang lain, karakter religius terhadap masyarakat dan bangsa, serta karakter religius terhadap lingkungan. Strategi yang dilakukan oleh MAN 1 Sleman dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan melalui pembiasaan, pembelajaran, merasakan dan mencintai kebaikan, tindakan yang baik, keteladanan, dan hukuman. Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter religius siswa di MAN 1 Sleman yaitu, motivasi belajar yang baik, kepercayaan diri siswa yang baik, kemampuan siswa, kecerdasan siswa, lengkapnya sarana dan prasarana, mudahnya akses jalan, dan lain sebagainya. Faktor penghambat yaitu, sifat malas siswa, sedikitnya motivasi, ada beberapa fasilitas sekolah yang belum memadai, sebagian ruangan kelas yang kecil, dan minimnya pendingin ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Josi, A. (2017). *Perancangan dan Implementasi E-Jurnal Pada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Up2m) Stmik Prabumulih*. *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 1(2).
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa*. *Jamp: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206-212.
- Kautsar, A., & Edi, J. (2017). *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Penigkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Maghfiroh, L. L. (2017). *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta*. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 208-225.
- Muslim, M. A., Sugiharti, E., Prasetyo, B., & Alimah, S. (2017). *Penerapan Dizcretization dan Teknik Bagging Untuk Meningkatkan Akurasi Klasifikasi Berbasis Ensemble pada Algoritma C4. 5 dalam Mendiagnosa Diabetes*. *Lontar Komputer: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 135-143.
- Ningsih, W. A. (2017). *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang tahun 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Safitri, N. M. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, U. (2015). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Widodo, H. (2018). *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman*. *Metodik Didaktik*, 13(2).

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.**
NIK : **19720303200004113034**

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : **Rizqi Ashidqi**
NPM : **20160720009**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Naskah Ringkas : **Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa di Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman**

Hasil Tes Turnitin* : **2%**

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, ..04 Mei 2020.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi

11/5/2020.



Dosen Pembimbing Skripsi,

(Signature)
Ghoffar Ismail, M.A.

menyatakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.